

PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PEMBENTUKAN ETIKA PROFESIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS

¹Nurul Fazria, ²Yeni Karneli, ³Solfema

Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
venikarneli@fip.unp.ac.id

Abstract: *The philosophy of science plays a crucial role in shaping professional ethics in the practice of Guidance and Counseling (GC). This study aims to explore the role of the philosophy of science in building a solid foundation of professional ethics for counselors. Using a systematic literature review approach, this research analyzes articles related to the relationship between the philosophy of science and professional ethics in GC. The findings reveal that the philosophy of science provides a critical and reflective framework that enables counselors to deeply understand their profession, address ethical dilemmas, and uphold professional integrity. Concepts such as justice, responsibility, and accountability derived from the philosophy of science serve as the basis for ethical and professional decision-making. In the digital era and multicultural society, the philosophy of science assists counselors in navigating new challenges, such as maintaining confidentiality in online counseling and addressing cultural biases. Therefore, the philosophy of science functions not only as a theoretical foundation but also as a practical guide for conducting counseling practices that focus on the well-being of clients and society.*

Keywords: *Philosophy of Science, Professional Ethics, Guidance and Counseling.*

Abstrak: Filsafat ilmu memiliki peran penting dalam pembentukan etika profesional dalam praktik Bimbingan dan Konseling (BK). Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran filsafat ilmu dalam membangun landasan etika profesional yang kokoh bagi konselor. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis, penelitian ini menganalisis artikel-artikel terkait hubungan filsafat ilmu dan etika profesional dalam BK. Hasil menunjukkan bahwa filsafat ilmu menyediakan kerangka berpikir kritis dan reflektif yang memungkinkan konselor untuk memahami hakikat profesi mereka secara mendalam, menghadapi dilema etika, serta menjaga integritas profesi. Konsep-konsep filsafat ilmu, seperti keadilan, tanggung jawab, dan akuntabilitas, menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang etis dan profesional. Di era digital dan masyarakat multikultural, filsafat ilmu membantu konselor menavigasi tantangan baru, seperti kerahasiaan informasi dalam konseling daring dan bias budaya. Oleh karena itu, filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga panduan praktis dalam menjalankan praktik konseling yang berorientasi pada kesejahteraan klien dan masyarakat.

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Etika Profesional, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Etika profesional merupakan salah satu pilar utama dalam menjalankan profesi yang melibatkan interaksi langsung dengan manusia, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling. Sebagai profesi yang berfokus pada

bantuan psikologis, emosional, dan sosial, konselor sering menghadapi situasi dilematis yang menuntut pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip etika (Safarudin, 2023). Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, konselor tidak

hanya berperan sebagai pendamping individu dalam mengatasi masalah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan komunitas yang lebih luas.

Kasus pelanggaran etika dalam praktik konseling sering kali menjadi perhatian publik. Misalnya, terdapat konselor yang membocorkan informasi pribadi klien tanpa izin (Nurrahmah, 2023), atau memberikan intervensi yang tidak sesuai dengan kebutuhan klien hanya karena dorongan subjektif tertentu (Pravesti & Mufidah, 2021). Fenomena semacam ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya etika profesional dalam praktik konseling. Di sisi lain, tekanan dari perkembangan teknologi dan media sosial juga menciptakan tantangan baru, di mana konselor harus menghadapi masalah seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, atau dampak psikologis akibat konsumsi informasi yang berlebihan (Ngarifin & Halwati, 2023; Imran, 2022; Wardani dkk, 2023). Kondisi ini membutuhkan kemampuan refleksi mendalam untuk memastikan setiap langkah yang diambil konselor tetap berlandaskan etika yang kuat.

Krisis etika tidak hanya berasal dari kesalahan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya landasan filosofis dalam memahami profesi itu sendiri (Tanyid, 2014). Banyak konselor yang memandang praktik konseling hanya dari sudut pandang teknis tanpa menyadari bahwa di balik setiap metode dan pendekatan terdapat nilai-nilai mendasar yang memengaruhi hasil akhirnya. Maka dari itu,

filsafat ilmu menawarkan solusi dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang hakikat ilmu, kebenaran, dan nilai yang menjadi dasar bagi etika profesional (Rofiq, 2018; Fatimah & Fitriisia, 2022).

Filsafat ilmu tidak hanya membahas bagaimana ilmu itu dibangun, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ilmu dapat diterapkan secara bertanggung jawab dalam berbagai praktik kehidupan. Filsafat ilmu mengajarkan bahwa setiap ilmu, termasuk ilmu yang digunakan dalam profesi memiliki dasar nilai yang mendalam yang harus dipertimbangkan dalam setiap langkah penerapannya. Ini mencakup prinsip-prinsip etika, kebenaran, dan tanggung jawab yang mendasari cara kita menggunakan pengetahuan dalam konteks sosial dan individu. Oleh karena itu, filsafat ilmu memberikan konselor sebuah kerangka berpikir kritis untuk menangani dilema etis yang sering muncul dalam praktik sehari-hari (Wise, 2016). Pemahaman ini sangat penting dalam bimbingan dan konseling karena profesi ini tidak hanya berfokus pada penerapan teknik atau teori, tetapi juga pada bagaimana menjaga hubungan yang bermartabat, adil, dan sensitif terhadap nilai-nilai klien dan masyarakat. Filsafat ilmu mengajak konselor untuk merefleksikan lebih jauh tujuan utama konseling, yaitu mendukung perubahan positif dalam kehidupan klien dengan tetap menghormati hak-hak individu serta norma sosial yang berlaku (Aldianti, 2024). Dengan demikian, filsafat ilmu bukan hanya menjadi dasar teoretis, tetapi juga alat praktis yang

memperkaya pengambilan keputusan etis dan profesional dalam bimbingan dan konseling.

Biasanya praktik konseling sering kali muncul situasi di mana keputusan yang diambil tidak hanya berdampak pada klien, tetapi juga pada pihak-pihak lain, seperti keluarga, masyarakat, atau institusi tempat klien berada. Keputusan semacam ini memerlukan pertimbangan yang cermat, baik dari sisi moral maupun profesional. Sehingga, ketika menggunakan filsafat ilmu sebagai landasan konselor dapat mengevaluasi setiap tindakan berdasarkan prinsip-prinsip yang rasional dan etis. Perilaku yang etis ini tentu dimulai dengan pemahaman dan penerapan etika secara langsung dilingkungan praktiknya. Tantangan etika dalam bimbingan dan konseling tidak terbatas pada individu. Menurut Zainuddin dkk (2024) mengatakan bahwa tantangan etika dapat berasal dari faktor budaya, nilai-nilai lokal, dan dinamika sosial turut memengaruhi, terutama dalam praktik konseling yang tentunya memiliki klien dari berbagai karakteristik dan budaya yang berbeda pula. Misalnya, seorang konselor yang bekerja di komunitas multikultural perlu memahami bagaimana nilai-nilai budaya klien dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap masalah dan solusi yang ditawarkan. Di sini, filsafat ilmu memainkan peran penting dalam membantu konselor mengembangkan sensitivitas budaya, sehingga mereka dapat memberikan layanan yang lebih inklusif dan adaptif.

Menurut Batubara (2017) pemahaman terhadap filsafat ilmu juga membantu konselor

untuk tetap kritis terhadap ilmu dan pendekatan yang mereka gunakan. Setiap metode atau teknik konseling memiliki keterbatasan, dan tidak semua pendekatan cocok untuk semua individu. Melalui refleksi filosofis, konselor dapat mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan, memastikan bahwa metode tersebut tidak hanya relevan secara teknis tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai etika profesional (Alawiya., Rahmat & Pernanda, 2020). Selain itu, filsafat ilmu memberikan pemahaman tentang tanggung jawab moral yang lebih luas dalam profesi konseling. Konselor tidak hanya bertanggung jawab kepada klien, tetapi juga kepada masyarakat dan profesinya sendiri. Dalam hal ini, filsafat ilmu membantu konselor untuk menyeimbangkan kepentingan individu dan kepentingan sosial secara adil dan bijaksana.

Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan etika profesional bimbingan dan konseling. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hakikat ilmu, nilai, dan kebenaran, konselor dapat mengembangkan sikap reflektif dan kritis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan etika dalam praktik. Dengan demikian, filsafat ilmu bukan hanya menjadi dasar teoretis, tetapi juga panduan praktis dalam menjalankan profesi konseling secara bertanggung jawab dan profesional. Oleh karena itu, tujuan pembuatan artikel ini adalah untuk menggali dan menjelaskan bagaimana filsafat ilmu dapat membentuk dan memperkuat etika profesional dalam praktik bimbingan dan konseling, serta bagaimana prinsip-prinsip filsafat ilmu dapat

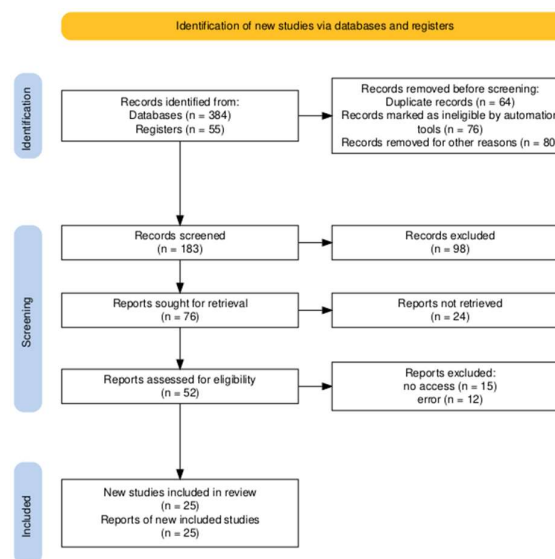
diterapkan untuk membantu konselor dalam menghadapi dilema etika, memastikan keputusan yang diambil tetap sesuai dengan nilai-nilai moral dan profesional yang tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis temuan-temuan terkait penerapan filsafat ilmu dalam pembentukan etika profesional bimbingan dan konseling. Metode SLR dilakukan dengan mengikuti protokol yang sistematis untuk meminimalkan bias dan subjektivitas, sebagaimana dijelaskan oleh Booth et al. (2021). Dalam studi ini, SLR diterapkan dengan mengumpulkan artikel-artikel yang membahas hubungan antara filsafat ilmu dan etika profesional dalam bimbingan dan konseling, yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024. Artikel yang dipilih sebagian besar berasal dari jurnal di bidang filsafat ilmu, pendidikan, dan bimbingan konseling. Pencarian artikel dimulai dari publikasi nasional maupun internasional yang diperoleh melalui database seperti Google Scholar dengan kata kunci seperti “filsafat ilmu dalam bimbingan dan konseling,” “etika profesional dalam konseling,” dan “peran filsafat dalam pembentukan etika.” Tujuan utama penelitian ini adalah merangkum dan mensintesis literatur yang ada, serta mengkaji bagaimana filsafat ilmu dapat memperkuat dan membentuk landasan etika yang kokoh dalam praktik bimbingan dan konseling. Protokol

tinjauan ini melibatkan analisis pemetaan berdasarkan ketentuan PRISMA yang ditampilkan pada gambar berikut.

Gambar 1. Diagram Alur PRISMA



Proses identifikasi dimulai dengan mengumpulkan 384 rekaman dari basis data dan 55 rekaman dari register, sehingga total yang diidentifikasi adalah 439 rekaman. Sebelum tahap penyaringan, dilakukan penghapusan rekaman dengan rincian: 64 rekaman duplikat, 76 rekaman dianggap tidak memenuhi kriteria menggunakan alat otomatisasi, dan 80 rekaman dihapus karena alasan lainnya. Setelah itu, tersisa 183 rekaman yang masuk ke tahap penyaringan. Pada tahap penyaringan, dari 183 rekaman yang diperiksa, sebanyak 98 rekaman dikeluarkan karena tidak sesuai dengan kriteria awal. Sebanyak 76 laporan dipilih untuk diminta pengambilannya. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 52 laporan yang berhasil diambil,

sementara 24 laporan lainnya tidak berhasil diakses. Pada tahap penilaian kelayakan, dari 52 laporan yang berhasil diambil, beberapa laporan dikeluarkan karena alasan berikut: 15 laporan tidak memiliki akses ke teks lengkap, dan 12 laporan lainnya dikeluarkan karena kesalahan atau masalah lainnya. Akhirnya, sebanyak 25 studi baru dinyatakan memenuhi kriteria dan dimasukkan ke dalam tinjauan sistematis, dengan jumlah laporan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Filsafat Ilmu dalam Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, filsafat ilmu dalam bimbingan dan konseling (BK) ditemukan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan etika profesional. Filsafat ilmu memberikan dasar pemikiran yang kuat dalam memahami hakikat pengetahuan, metodologi penelitian, dan teori-teori yang digunakan dalam praktik BK. Konsep filsafat ilmu yang mendasari BK tidak hanya terbatas pada pengertian tentang bagaimana pengetahuan dikembangkan, tetapi juga berperan dalam pembentukan norma etis yang mengarahkan praktisi untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Habsy (2017) menjelaskan bahwa Ilmu Bimbingan dan Konseling adalah ilmu pengetahuan yang mandiri yang berakar pada filsafat, agama, dan disiplin ilmu lainnya seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan budaya. Integrasi antara filsafat dan berbagai disiplin ilmu ini melahirkan filosofi khusus yang

menjadi dasar pengembangan teori dan praksis bimbingan dan konseling. Dalam perkembangan ilmu BK, filsafat tidak hanya memberikan landasan teori tetapi juga mempengaruhi praktik dalam konteks yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam setting di luar pendidikan. Habsy menekankan bahwa perkembangan BK yang semakin responsif terhadap kebutuhan perkembangan individu dan masyarakat memerlukan integrasi filsafat dengan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang terus berkembang.

Kajian lainnya yang dilakukan oleh Wahidin (2017) menyoroti hubungan erat antara filsafat dan ilmu pengetahuan, yang dianggap sebagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Filsafat menyediakan kerangka berpikir yang spekulatif-reflektif, sedangkan ilmu pengetahuan menggunakan pendekatan deduktif-induktif untuk memperoleh pengetahuan yang lebih terukur dan praktis. Kedua bidang ini saling berkontribusi dalam mencari kebenaran demi kesejahteraan umat manusia. Kedua bidang tersebut dalam BK berperan untuk mengembangkan potensi individu, dengan pendidikan yang lebih berfokus pada aspek kognitif dan BK yang menekankan pada aspek afektif. Wahidin menegaskan bahwa penerapan filsafat sebagai cara berpikir dan ilmu pengetahuan sebagai cara mengetahui sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan bimbingan, yang diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera bagi individu. Sama halnya dengan pendapat Hastiani dan Rahmi (2021) yang mengungkapkan bahwa

filsafat ilmu bukan hanya berfungsi sebagai panduan teoretis, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang mendasari kompetensi konselor, terutama dalam konteks konseling multikultural. Mengingat Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang sangat kaya, konselor dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang keragaman tersebut dan mampu memberikan layanan yang sensitif terhadap perbedaan. Filsafat ilmu dalam BK membantu konselor untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang sangat diperlukan dalam memberikan layanan yang tepat dan sesuai dengan kondisi individu yang unik. Dalam hal ini, filsafat ilmu menjadi landasan penting bagi konselor untuk memahami peran mereka dalam mendukung perkembangan individu, serta menyelesaikan masalah yang muncul dalam masyarakat yang multikultural.

Secara keseluruhan, filsafat ilmu dalam bimbingan dan konseling berfungsi tidak hanya sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai panduan praktis dan etis yang membentuk pola pikir dan tindakan praktisi BK. Filsafat juga berperan dalam menelaah kajian BK yang runtut dalam penyelesaian masalah dengan pengetahuan-pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masalah klien. Maka dari itu, filsafat memberikan arah dalam memilih dan mengembangkan pendekatan-pendekatan yang dapat membantu individu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan mereka, dengan tetap mempertahankan etika dan norma yang berlaku.

Etika Profesional dalam Bimbingan dan Konseling

Etika profesional adalah pedoman moral yang mengatur perilaku individu dalam menjalankan profesi. Etika ini menekankan tanggung jawab, keadilan, dan integritas dalam setiap tindakan profesional. Selain itu, menjaga kerahasiaan informasi dan menghormati hak orang lain menjadi prinsip utama dalam menjalankan etika profesional. Etika ini juga mendorong profesional untuk terus meningkatkan kompetensi demi memberikan layanan terbaik. Dengan menerapkan etika profesional, kepercayaan masyarakat terhadap profesi dan pelakunya dapat terjaga. Etika profesional dalam Bimbingan dan Konseling (BK) merujuk pada seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku konselor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Etika ini berperan penting dalam menjaga integritas profesi dan memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada klien sesuai dengan standar moral yang tinggi (Iqbal et al., 2024). Etika tersebut tidak hanya mengandalkan peraturan formal yang ada, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai moral yang mendasari profesi konselor.

Filsafat ilmu memberikan landasan yang kokoh dalam membangun etika profesional yang dapat diterapkan oleh para konselor dalam praktik sehari-hari mereka. Melalui pendekatan filsafat, konselor diharapkan untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya akuntabilitas dalam setiap tindakannya. Kompetensi yang dijunjung tinggi dalam filsafat ilmu mengajarkan konselor untuk

terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna memberikan pelayanan yang terbaik bagi klien. Tanggung jawab dalam konteks filsafat ilmu mengajak konselor untuk tidak hanya memenuhi kewajiban profesional, tetapi juga untuk berkomitmen pada kesejahteraan klien secara menyeluruh. Keadilan, sebagai salah satu prinsip dalam filsafat ilmu, mengharuskan konselor untuk memperlakukan semua klien tanpa diskriminasi dan dengan rasa hormat terhadap martabat manusia. Dengan landasan filsafat ilmu, konselor diharapkan untuk bertindak dengan integritas yang tinggi, mempertanggungjawabkan perbuatannya tidak hanya di dunia, tetapi juga di hadapan Tuhan.

Konselor yang dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri akan dapat memberikan hal yang sama ketika dihadapkan dengan lingkungan yang lebih luas, membangun etika dengan tindakan yang bertanggung jawab dalam menghadapi peristiwa apapun yang terjadi. Menurut Suharto, Indreswari, dan Hotifah (2024), etika dalam konteks BK dapat dipandang sebagai penilaian terhadap baik dan buruknya tindakan manusia. Filsafat ilmu berperan untuk memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Setiap ilmu pengetahuan termasuk BK memiliki aksiologi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, sehingga konselor harus mengembangkan sikap etis dalam berinteraksi dengan klien. Selain itu melalui kajian filsafat ilmu terhadap landasan etika, seorang konselor

yang mengkaitkan kajian spiritual sekaligus memberikan implikasi secara langsung dalam pemberian layanan akan membantu pengembangan etika itu sendiri dalam dirinya dan kliennya. Dimana Mudhofar (2019) menggarisbawahi etika yang dimiliki seorang konselor terhadap pentingnya filsafat dalam pembinaan etika pendidikan Islam yang juga diadaptasi dalam konteks bimbingan dan konseling. Filsafat pendidikan memberikan arah bagi pembentukan etika di kalangan siswa dan konselor, yang sangat diperlukan untuk menciptakan praktik konseling yang tidak hanya efektif tetapi juga bermoral. Filsafat ilmu, dengan demikian, menjadi dasar yang mendalam untuk membangun etika dalam profesi BK, dengan memperhatikan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan ilmiah dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Seperti hasil kajian Hasibuan (2023) menjelaskan bahwa konselor yang berperan dalam pembentukan etika dan estetika peserta didik di Yayasan Baitul Hikmah al-Zain, dimana adanya pengembangan dalam menambah kegiatan yang ada di sekolah seperti program penyambutan peserta didik di pagi hari yang akan menumbuhkan nilai estetika pada diri peserta didik, membuat kegiatan ekstrakurikuler al- Qur'an yang bernilai religius untuk membentuk peserta didik memiliki etika yang baik, dan lain sebagainya.

Etika dalam BK juga diharapkan dapat menghindarkan pelanggaran terhadap kode etik profesi yang dapat merugikan pihak-pihak terkait. Harahap et al. (2022) menyatakan

pentingnya penerapan kode etik di sekolah, di mana pimpinan sekolah memiliki peran penting dalam menegakkan kode etik tersebut agar konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, Sujadi (2018) juga menekankan perlunya kesadaran diri dari konselor untuk terus meningkatkan kompetensi serta merumuskan kebijakan yang jelas guna mencegah pelanggaran kode etik dalam pelaksanaan layanan konseling. Secara keseluruhan, etika profesional dalam BK bukan hanya soal mematuhi regulasi yang ada, tetapi lebih kepada internalisasi nilai moral dalam setiap tindakan konselor. Konselor harus mengedepankan nilai-nilai seperti integritas, keadilan, dan tanggung jawab dalam memberikan layanan kepada klien, baik dalam konteks tatap muka maupun konseling virtual.

Hubungan Filsafat Ilmu dan Etika Profesional

Kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa filsafat ilmu memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan etika profesional, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling (BK). Filsafat ilmu memberikan landasan teoritis bagi konselor untuk memahami esensi profesi mereka secara lebih mendalam. Menurut Iqbal et al. (2024) etika profesional tidak hanya membimbing konselor dalam berinteraksi dengan klien, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan prinsip moral yang kuat. Dalam konteks BK, filsafat ilmu membantu konselor mengenali batasan profesinya serta pentingnya menjaga keadilan, kejujuran, dan kerahasiaan dalam praktik konseling. Prinsip-prinsip filsafat ilmu

juga mendorong konselor untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Marhadi et al., 2023). Sehingga, konselor dapat menjalankan tugas mereka dengan integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap hak-hak klien. Etika profesional yang didukung oleh filsafat ilmu memastikan bahwa keputusan yang diambil konselor tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Hal ini relevan dalam menjaga kualitas layanan dan memperkuat kepercayaan publik terhadap profesi BK. Selain itu, filsafat ilmu memotivasi konselor untuk terus mengembangkan wawasan kritis mereka terhadap dinamika sosial dan budaya. Dengan demikian, kolaborasi antara filsafat ilmu dan etika profesional memperkuat peran konselor sebagai agen perubahan yang beretika dan berkompeten.

Menurut Adha, Jamaris & Solvema (2022) pendekatan filsafat ilmu seperti positivisme, empirisme, dan rasionalisme telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk dasar etika profesi, termasuk dalam bimbingan dan konseling (BK). Peran positivisme yang menekankan pentingnya fakta-fakta empiris yang dapat diverifikasi secara objektif, mengajarkan konselor untuk mengambil keputusan berbasis data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Empirisme yang berfokus pada pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, mendorong konselor untuk mengandalkan pengamatan langsung dan evaluasi berulang terhadap praktik mereka.

Sementara itu, rasionalisme memberikan landasan logis bagi konselor untuk memahami dan menyusun pedoman etika yang konsisten dengan prinsip-prinsip keadilan dan moralitas.

Rannu et al. (2023) menguraikan bahwa filsafat hukum, dengan orientasi pada sistem dan nilai, turut berperan membentuk etika hukum di Indonesia. Prinsip-prinsip ini relevan dalam praktik konseling, karena konselor juga berhadapan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Filsafat hukum memberikan panduan agar etika profesional tetap mengutamakan kepentingan klien tanpa melanggar batasan hukum dan norma sosial yang berlaku. Selain itu, menurut Muktapa (2021), perkembangan ilmu pengetahuan harus selaras dengan dimensi moral dan etika. Filsafat ilmu membantu memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknis tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks BK, ini berarti konselor harus mempertimbangkan implikasi etis dari metode atau pendekatan konseling yang digunakan, termasuk dalam memanfaatkan teknologi modern.

Berlandaskan hal tersebut filsafat tidak hanya mengkaji secara teoritis, karena pada dasarnya filsafat sebagai landasan utama dari setiap ilmu, termasuk dalam panduan secara praktis. Filsafat secara praktis dalam layanan BK adalah memastikan bahwa layanan konseling dilakukan dengan menghormati nilai-nilai dasar kemanusiaan dan keadilan. Peran ini mempertegas pentingnya kolaborasi antara

filsafat, etika profesional, dan praktik konseling untuk menghasilkan dampak yang positif bagi individu maupun masyarakat secara luas. Sesuai dengan perihal di atas, Marhadi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan etika di tingkat sekolah yang diterapkan dalam konteks BK membutuhkan dasar filosofis yang kuat untuk mengembangkan karakter siswa. Dalam hal ini, pendidikan etika harus berfokus pada pembentukan pemahaman nilai-nilai dasar moralitas, kebebasan, dan tanggung jawab, yang sangat relevan dengan praktek konseling yang mengedepankan integritas dan empati.

Secara keseluruhan, filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir yang mendalam bagi pengembangan etika profesional dalam bimbingan dan konseling, memastikan bahwa praktik konseling tidak hanya berbasis pada pengetahuan ilmiah yang valid tetapi juga berpegang pada nilai-nilai moral yang kuat dan berkeadilan. Dengan demikian, filsafat ilmu berfungsi sebagai fondasi yang penting dalam mewujudkan konseling yang tidak hanya efektif, tetapi juga etis dan bermanfaat bagi kesejahteraan klien.

Peran Filsafat Ilmu dalam Menghadapi Isu Etika Kontemporer

Selain itu, filsafat ilmu juga berperan dalam membantu konselor untuk menghadapi tantangan etika kontemporer yang muncul, seperti masalah kerahasiaan, konflik kepentingan, dan masalah-masalah sensitif lainnya dalam praktik Bimbingan dan Konseling (BK). Lathifah & Ofianto (2023) menekankan pentingnya filsafat ilmu dalam memandu etika dalam masyarakat modern, terutama dalam

menghadapi tantangan yang timbul dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat. Menurut mereka, filsafat ilmu memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa pengetahuan dan teknologi digunakan untuk kebaikan umat manusia, tanpa mengabaikan aspek moralitas dan etika yang mengarah pada kehidupan yang lebih bermartabat. Filsafat ilmu memberikan kerangka kerja yang membimbing konselor dalam mempertimbangkan berbagai nilai dan tujuan yang saling bertentangan dalam menghadapi isu-isu etika tersebut. Di era digital, perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial menambah dimensi baru dalam permasalahan etika, seperti kerahasiaan informasi dan penanganan berita palsu (hoaks) yang beredar dengan cepat.

Salah satu contohnya, dalam konteks media sosial, adalah pentingnya edukasi etika bermedia sosial, seperti yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Purbalingga. Dalam penelitian Waluyo (2018), dijelaskan bahwa penyuluhan tentang etika bermedia sosial diperlukan untuk membentengi siswa dari berita hoaks yang beredar di internet. Filsafat ilmu berperan dalam memberikan pemahaman nilai etika kepada konselor agar mereka dapat menilai dampak informasi palsu terhadap klien mereka dan memberikan bimbingan yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini. Teknologi yang berkembang pesat di era digital menuntut konselor untuk berpikir kritis dan etis agar dapat menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan

prinsip-prinsip etika profesi (Mustika, Jamaris, & Solfema, 2023).

Tantangan lainnya muncul dalam konseling daring, yang mengharuskan konselor untuk lebih hati-hati dalam menjaga kerahasiaan klien. Syamila dan Marjo (2022) menekankan pentingnya asas kerahasiaan dalam konseling kelompok daring, yang menjadi sangat relevan di era digital. Filsafat ilmu menyediakan dasar bagi konselor untuk mempertimbangkan kebijakan dan tindakan yang menjaga keamanan informasi pribadi klien, meskipun dilakukan melalui media online. Sebagai contoh, penting bagi konselor untuk menjelaskan dengan jelas perihal kerahasiaan kepada peserta konseling daring dan memastikan bahwa peraturan keamanan dipahami dengan baik, sebagaimana disarankan oleh Aristri (2024).

Di sisi lain, dalam pelaksanaan konseling daring, Marjo (2022) menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi tidak mengurangi pentingnya kode etik profesi. Konselor harus tetap mematuhi standar etika meskipun menggunakan platform digital untuk memberikan layanan, yang juga diperkuat oleh Sari dan Marjo (2022), yang menegaskan perlunya supervisi dan pengawasan dalam konseling daring untuk memastikan bahwa etika profesi tetap terjaga. Jannah dan Marjo (2022) mengungkapkan bahwa dalam layanan konseling online, etika yang harus dijaga meliputi hubungan baik di dunia maya, kerahasiaan, aspek hukum telekomunikasi, serta perizinan yang relevan. Konselor dalam layanan virtual harus tetap profesional, menjaga

kepercayaan klien, serta mematuhi prinsip-prinsip etika yang berlaku di dunia nyata maupun maya.

Selain itu, dalam konteks konseling multikultural, yang semakin relevan di era digital, konselor harus memiliki kesadaran budaya untuk menghindari bias budaya dalam memberikan layanan kepada klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian Zulfa dan Suryadi (2021) mengungkapkan pentingnya penerapan etika multikultural dalam konseling untuk menciptakan hubungan yang efektif antara konselor dan konseli, serta menghindari kesalahpahaman yang dapat muncul karena perbedaan budaya.

Akhirnya, Harahap et al. (2024) juga menyatakan bahwa dalam konseling berbasis online, etika profesi BK sangat penting untuk menjaga integritas layanan konseling. Mereka menekankan pentingnya aturan etika yang jelas dan pengawasan dalam memastikan bahwa konselor tetap menjaga prinsip-prinsip dasar profesi, meskipun layanan dilakukan secara daring. Filsafat ilmu membantu konselor untuk memahami pentingnya menjaga kualitas layanan meskipun dalam format digital, dengan tetap memprioritaskan prinsip-prinsip etika yang ada.

SIMPULAN

Filsafat ilmu memegang peranan fundamental dalam Bimbingan dan Konseling (BK), tidak hanya sebagai landasan teoretis tetapi juga sebagai panduan praktis dan etis bagi para konselor. Melalui pendekatan filsafat ilmu,

BK memperoleh pijakan kuat dalam memahami hakikat pengetahuan, metodologi penelitian, serta pembentukan norma etis dan moral. Pendekatan ini membantu konselor untuk bertindak secara profesional dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika individu dan masyarakat, terutama dalam konteks yang multikultural dan berbasis teknologi.

Filsafat ilmu dalam pembentukan etika profesional mengintegrasikan nilai-nilai moral, seperti keadilan, tanggung jawab, dan akuntabilitas, yang menjadi panduan bagi konselor dalam menjalankan tugas mereka. Pemahaman mendalam mengenai filsafat ilmu memungkinkan konselor untuk beradaptasi terhadap tantangan etika kontemporer, seperti isu kerahasiaan dalam konseling daring, konflik kepentingan, dan keberagaman budaya. Selain itu, filsafat ilmu juga mendorong pengembangan kompetensi konselor, termasuk dalam membangun hubungan yang efektif dengan klien dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, menghadapi tantangan era digital, filsafat ilmu memberikan landasan reflektif untuk memahami implikasi moral dan etis dari penggunaan teknologi dalam layanan BK. Hal ini mencakup pengintegrasian teknologi dalam konseling daring, penerapan etika multikultural, dan edukasi etika bermedia sosial untuk membantu konselor menjaga integritas profesi. Secara keseluruhan, filsafat ilmu dan etika profesional saling mendukung dalam membentuk praktik BK yang berbasis pada pengetahuan ilmiah, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mengedepankan filsafat ilmu, BK mampu

memberikan layanan yang tidak hanya efektif tetapi juga bermoral, responsif terhadap perubahan zaman, dan bermanfaat bagi kesejahteraan klien serta masyarakat secara luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84-101.
- Adha, I., Jamaris, J., & Solvema, S. (2022). Kebenaran Ilmiah dalam Bimbingan Konseling. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9, 73-85. Retrieved from <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/19401>
- Aldianti, S. F. S. (2024). Peran Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Modern. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(3), 90-96. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/2452>
- Aristri, A. (2024). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Asas Kerahasiaan Dalam Konseling Kelompok. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 161-173. Retrieved from <https://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/18014>
- Azmi, F. N., & Syarqawi, A. (2024). Etika Kelompok dalam Konseling. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(3), 1867-1881. Retrieved from <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/visa/article/view/3586>
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107. Retrieved from <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/387>
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika bimbingan dan konseling dalam pendekatan filsafat ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1-12. Retrieved from <https://www.ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/26>
- Fatimah, S., & Fitriasia, A. (2022). Konsep, kedudukan, ruang lingkup, dan manfaat filsafat ilmu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1153-1157. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8311>
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 1-11. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/584>
- Harahap, A. P., Nasution, M. L., Safni, L. H., Izzatunnisa, Y., & Nasution, A. P. (2024). Analisis Etika Profesi BK terhadap Pelaksanaan Layanan Konseling Berbasis Online. *As-Syar i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 651-660. Retrieved from <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/as/article/view/1240>
- Hasibuan, U. K. (2023). Peran Konselor untuk Membentuk Etika dan Estetika Siswa di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 7(1), 75-85. Retrieved from <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/1718>
- Hastiani, H., & Rahmi, N. (2021). Peranan filsafat ilmu bimbingan dan konseling dalam kompetensi konselor multikultural di Indonesia. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1). Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/8425>

- Imran, N. A. (2022). Penerapan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Kecanduan Media Sosial Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Sinjai. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/145>
- Iqbal, M., Amelia, R. S., Irdha, M. F., Miftahurriska, M., & Jannah, M. (2024). Peran Guru BK dalam Membentuk Etika dan Moral Siswa Melalui Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 630-636. Retrieved from <https://www.irje.org/index.php/irje/article/view/567>
- Jannah, R., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Konselor dalam Layanan Bimbingan Konseling Virtual. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 55-61. Retrieved from <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/4556>
- Lathifah, H., & Ofianto, O. (2023). Manfaat Filsafat Ilmu Terhadap Etika Dalam Bermasyarakat Modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8292-8300. Retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6627>
- Marhadi, A., Anggraeni, A., Susanti, N., & Fitri, T. E. (2023). Pendidikan Etika Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Filsafat: Tinjauan Pustaka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5709-5717. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6627>
- Marjo, H. K. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86-93. Retrieved from <http://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/4512>
- Mudhofar, M. (2019). Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Etika Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 1(1), 81-104. Retrieved from <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/145>
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20-29. Retrieved from <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/73>
- Mustika, H., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Urgensi Filsafat Ilmu Dalam Bimbingan Konseling Di Era Digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2), 116-124. Retrieved from <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/1717>
- Ngarifin, N., & Halwati, U. (2023). Layanan Bimbingan Informasi Dalam Mencegah Perilaku Cyber Bullying Di Media Sosial: Sebuah Tinjauan Literature. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2). Retrieved from <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/337>
- Nurrahmah, A. M. (2023). Tinjauan Tentang Kode Etik Profesi Konselor. *Change Think Journal*, 2(02), 128-137. Retrieved from <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/changethink/article/view/1111>
- Pravesti, C. A., & Mufidah, E. F. (2021). Paradigma Bimbingan Dan Konseling Pada Abad-21. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 316-326. Retrieved from
- Pristanti, N. A., Suryani, R., & Marito, Y. (2023). Kode Etik Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Bekerjasama dengan Rekan Sejawat. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 148-155. Retrieved from <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/isrof/article/view/1549>

- Rannu, D. A., Santoso, E., & Rasji, R. (2023). Peran Filsafat Hukum dalam Membentuk Landasan Etika Hukum di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 554-563. Retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4907>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161-175. Retrieved from <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasila/article/download/112/77>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Lubis, M., Noprijon, N., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2023). KONSELING DI LUAR SEKOLAH. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3810-3816. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23159>
- Sari, M. P., & Marjo, H. K. (2022). Studi Literatur Kode Etik Konseling Online. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 168-178. Retrieved from <http://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/4518>
- Suharto, R. D., Indreswari, H., & Hotifah, Y. (2024). Pemahaman etika keilmuan dalam konteks bimbingan dan konseling: Perspektif filsafat ilmu. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 1-8. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd/article/view/16465>
- Sujadi, E. (2018). Kode etik profesi konseling serta permasalahan dalam penerapannya. *Tarbawi: Jurnal ilmu pendidikan*, 14(2), 69-77. Retrieved from
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116-123. Retrieved from <http://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/4527>
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235-250. Retrieved from <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/download/13/18>
- Wahidin, W. (2017). Filsafat dan Sains dalam Pendidikan, Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 85-94. Retrieved from <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/385>
- Waluyo, R. (2018). Sosialisasi Etika Bermedia Sosial Untuk Menyikapi Berita Hoax Di SMA Muhammadiyah 4 Purbalingga. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 2(3), 246-250. Retrieved from <https://ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/295>
- Wardani, S. Y., Kadafi, A., & Dewi, N. K. (2023). Peran Konselor dalam Meningkatkan Perilaku Literasi Digital Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(2), 84-93.
- Wise, I. I. U. B. (2016). Review Buku: *Wise Therapy*. *Insight*, 5, 2. Retrieved from
- Zainuddin, Z., Mutholib, A., Ramdhani, R., & Octafiona, E. (2024). Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1777-1787. Retrieved from <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/5358>
- Zulfa, E. I., & Suryadi, S. (2021). Studi Kode Etik Konseling Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(1), 65-77. Retrieved from <https://ejournal.metrouniv.ac.id/JBPI/article/view/3245>